

**PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI
KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS
VIII MTS CHAIRIYAH MANSURIYAH
TAMBORA, JAKARTA BARAT**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Syarat Mendapatkan Gelar
Sarjana Strata Satu Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam
(S.Pd.)



Oleh:

Muhammad Erick Febriansyah

NIM: 17.13.00.30

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA

2023

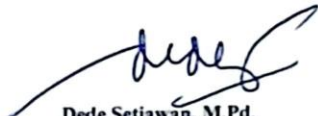
LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VII Di Mts Khairiyah Mansuriah Tambora, Jakarta Barat" yang ditulis oleh Muhammad Erick Febriansyah dengan Nomor Induk Mahasiswa 17.13.00.30. telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 20 November 2023 dan di revisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Jakarta, 20 November 2023

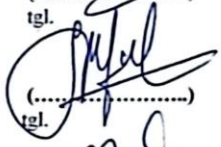
Dekan,

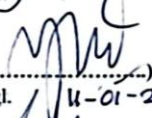

Dede Setiawan, M.Pd.

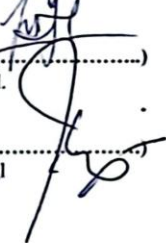
TIM PENGUJI:

1. Dede Setiawan, M.Pd
(Ketua sidang)
2. Saiful Bahri, M.Ag
(Sekretaris Sidang)
3. Yudril Basith, M.A.
(Penguji 1)
4. Sri Wahyuni M.Pd
(Penguji 2)
5. Dr. Fariz Alnizar, M.Hum
(Pembimbing)


(.....)
tgl.


(.....)
tgl.


(.....)
tgl. 11-01-2024 .


(.....)
tgl.


(.....)
tgl.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI KELAS VII MTS CHAIRIYAH MANSURIYAH TAMBORA, JAKARTA BARAT " yang disusun oleh Muhamad Erick Febriansyah Nomor Induk Mahasiswa: 17 13 00 30 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqosyah.

Jakarta, 31 Agustus 2023



Dr. Fariz Alnizar, M.Hum

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Erick Febriansyah

NIM : 17.13.00.30

Tempat/Tanggal lahir : Jakarta, 20 Februari 1998

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI KELAS VII MTS CHAIRIYAH MANSURIYAH TAMBORA, JAKARTA BARAT" adalah hasil karya penulis, bukan plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 31 Agustus 2023



Muhamad Erick Febriansyah

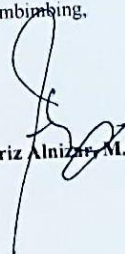
NIM: 17.13.00.30

LEMBAR FORM BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Muhamad Erick Febriansyah
Judul : PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR
PESERTA DIDIK DI KELAS VII MTS CHAIRIYAH MANSURIYAH
TAMBORA, JAKARTA BARAT
Pembimbing : Dr. Fariz Alnizar, M.Hum

No.	Hari/Tanggal	Perbaikan	Paraf Pembimbing
1.	03 Januari 2022	Revisi BAB 1-2	
2.	31 Maret 2022	Revisi BAB 1-3	
3.	03 Agustus 2022	Perbaikan setelah Seminar Proposal.	
4.	30 Juli 2023	Bimbingan sebelum terjun ke lapangan untuk penelitian	
5.	19 Mei 2023	Bimbingan BAB 4-5	
6.	19 Juni 2023	Perbaikan BAB 4-5	
7.	09 Agustus 2023	Perbaikan Keseluruhan Skripsi	

Pembimbing,


Dr. Fariz Alnizar, M.Hum

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “hubungan learning engagement dengan classroom incivility mahasiswa PAI di DKI Jakarta” untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Shalawat serta salam taklupa kami haturkan kepada baginda alam Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliah sampai zaman ilmiyah sampai sekarang ini.

Dalam penulisan skripsi penulis menemui banyak rintangan dan kesulitan, namun berkat bantuan, bimbingan, masukan dan dukungan dari berbagai pihak maka skripsi ini telah selesai disusun. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. H. Juri Ardiantoro, M.Si., P.hd, selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.

2. Dede Setiawan, M.M.Pd, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.
3. Saiful Bahri, MA, selaku Ka.Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.
4. M. Abd. Rahman, M.Pd, selaku Sek.Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.
5. Dr. Fariz Alnizar, M. Hum, selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, masukan dan dukungan yang sangat berharga untuk penulis.
6. Ibu saya yang tidak henti-hentinya selalu memberikan doa, nasehat, semangat, dukungan moral dan material selama penyusunan skripsi.
7. Adik saya dan seluruh keluarga besar yang telah membantu, memberi dukungan dan semangat kepada penulis. Terima kasih juga kepada NurAini yang

senantiasa selalu sabar membantu, memberikan semangat serta dukungan baik tenaga maupun waktu kepada penulis.

8. Sahabat-sahabat penulis keluarga besar Ikdar 37, keluarga besar UNUSIA Jakarta dan semua yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberi semangat dalam proses pembuatan skripsi. Teman-teman PAI 2017 reguler maupun non reguler yang telah memberikan bantuan, dorongan dan kerjasama selama ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang disusun ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat untuk semua pihak.

Jakarta, 05 September 2023

Penulis

ABSTRAK

Muhammad Erick Febriansyah, Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Di kelas VII MTS Chairiyah Mansuriyah Tambora, Jakarta Barat. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik di kelas VII Mts Chairiyah Mansuriyah terutama dalam pembelajaran PAI. Dalam pernyataan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kualitatif yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini guru PAI di Mts Chairiyah Mansuriyah dapat mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII dengan metode-metode khusus.

Diantara faktor yang mendukung guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII Mts Chairiyah Mansuriyah yaitu menggunakan metode campuran, adapun metode campuran ini digunakan supaya siswa cenderung tidak bosan dan lebih memahami pembelajaran. kemudian guru PAI

memberikan pembelajaran tambahan kepada siswa atau siswi yang kurang memahami pembelajaran didalam kelas, kemudian menjelaskan kembali dengan pemahaman yang mudah dimengerti oleh siswa tersebut. Selanjutnya faktor penghambat dalam mengatasi kesulitan siswa adalah pengaruh teman atau lingkungan siswa yang cenderung mengajak siswa kepada sifat yang malas sehingga siswa enggan dan sungkan dalam bertanya tentang pembelajaran yang tidak ia pahami. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru PAI di Mts Chairiyah Mansuriyah dapat mengatasi kesulitan belajar dengan metode pembelajaran campuran, memberikan pembelajaran tambahan, dan mengontrol siswa dalam penggunaan gadget ataupun pergaulan supaya menghasilkan lingkungan belajar yang baik.

Kata kunci: peran, guru PAI, kesulitan belajar.

ABSTRACT

Muhammad Erick Febriansyah, Role of PAI Teachers in Overcoming Learning Difficulties of Students in Class VII MTS Chairiyah Mansuriyah Tambora, West Jakarta. Thesis. Jakarta: Islamic Religious Education Study Program, Nahdlatul Ulama University Indonesia Jakarta 2023.

This study aims to determine the learning difficulties of students in class VII Mts Chairiyah Mansuriyah, especially in learning PAI. This statement uses a qualitative approach and the type of qualitative research used is descriptive qualitative research. The results of this research are that PAI teachers at Mts Chairiyah Mansuriyah can overcome the learning difficulties of class VII students with special methods.

Among the factors that support PAI teachers in overcoming learning difficulties for class VII Mts Chairiyah Mansuriyah students is using a mixed method, while this mixed method is used so that students tend not to get bored and understand learning better. then the PAI teacher provides additional learning to students or students who do not understand learning in class, then explains

again with an understanding that is easily understood by these students. Furthermore, the inhibiting factor in overcoming student difficulties is the influence of friends or the environment of students who tend to invite students to be lazy so that students are reluctant and reluctant to ask questions about learning that they do not understand. It can be concluded from this research that PAI teachers at Mts Chairiyah Mansuriyah can overcome learning difficulties with mixed learning methods, provide additional learning, and control students in using gadgets or social interactions so as to produce a good learning environment.

Keywords: role, PAI teacher, learning difficulties.

ملخص البحث

محمد إريك فبريانسيه، دور معلم تربية الإسلامية في التغلب على صعوبات التعلم لدى الطلاب في الصف السابع المدرسة الثانوية المنصورية تامبورا، غرب جاكرتا. أُطْرُوحة. جاكرتا: برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية، جامعة نهضة العلماء إندونيسيا جاكرتا ٢٠٢٣

يهدف هذا البحث إلى تحديد صعوبات التعلم لدى طلاب الصف السابع بالمدرسة الرشيدية المنصورية، وخاصة في التعليم التبرية الإسلامية, يستخدم هذا البيان نهجا نوعيا ونوع البحث النوعي المستخدم هو البحث النوعي الوصفي. نتائج هذا البحث هي أن معلمي تربية الإسلامية في مدرسة الرئاسة المنصورية يمكنهم التغلب على صعوبات التعلم لدى طلاب الصف السابع بأساليب خاصة.

من بين العوامل التي تدعم معلم تربية الإسلامية في التغلب على صعوبات التعلم لطلاب الصف السابع المدرسة الثانوية الرئاسة المنصورية هو استخدام الطريقة المختلطة، في حين يتم استخدام هذه الطريقة المختلطة بحيث لا يميل الطلاب إلى الملل ويفهمون التعلم بشكل أفضل. ثم يقدم مدرس تربية الإسلامية تعلمًا إضافيًا للطلاب أو الطلاب الذين لا يفهمون التعلم في الفصل، ثم يشرح مرة أخرى بفهم يسهل على هؤلاء الطلاب فهمه. علاوة على ذلك، فإن العامل المثبط في التغلب على صعوبات الطلاب هو تأثير

الأصدقاء أو بيئة الطلاب الذين يميلون إلى دعوة الطلاب إلى الكسل بحيث يتردد الطلاب ويترددون في طرح أسئلة حول التعلم لا يفهمونها. يمكن أن نستنتج من هذا البحث أن معلم مدرسة ثانوية في مدرسة الكرسية المنصورية يمكنهم التغلب على صعوبات التعلم من خلال أساليب التعلم المختلطة، وتوفير التعلم الإضافي، والتحكم في الطلاب في استخدام الأدوات أو التفاعلات الاجتماعية لإنتاج بيئة تعليمية جيدة.

الكلمات المفتاحية: دور المعلم الفطير، صعوبات التعلم.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR FORM BIMBINGAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	ix
ملخص البحث	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Penelitian.....	7
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II.....	12
LANDASAN TEORI.....	12
A. Kajian Teori	12
1. Peran Guru PAI Dalam Menagatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik	12
b. Kesulitan Belajar.....	24
BAB III	44

METODE PENELITIAN.....	44
A. Metode Penelitian.....	44
B. Waktu dan Lokasi penelitian.....	44
C. Deksripsi Posisi Peneliti.....	45
D. Informan Penelitian.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	52
I. Instrumen penelitian.....	57
BAB IV	59
HASIL PENELITIAN.....	59
A. Biografi MTs Chairiyah Mansuriyah	59
C. Mengatasi kesulitan belajar.....	71
BAB V.....	80
PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	85
DOKUMENTASI	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi antara beberapa faktor yang mempunyai tujuan didalamnya, yaitu proses pembelajaran dimana guru dan peserta didik saling berinteraksi dalam proses belajar, baik dalam lingkup formal seperti di kelas, maupun lingkup non-formal seperti dalam lingkup pengajian atau majelis ta'lim yaitu ketika guru memberikan nilai-nilai pendidikan dan ilmu serta murid-murid yang belajar pembelajaran tersebut. Proses ini dapat dinamakan sebagai proses belajar (Mahmud, 2011: 171).

Dalam proses pembelajaran di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling utama. Sukses atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung kepada bagaimana proses yang dilalui oleh murid sebagai peserta didik (Widodo, 2013: 85).

Menurut Bukhari Umar dalam kitabnya yaitu *Shohih Bukhari* berpendapat bahwa tugas seorang pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membimbing hati manusia mendekatkan diri (*taqorub*) kepada Allah SWT (Bukhari, 2010: 25). Sejalan dengan itu, tugas guru membimbing murid secara lisan maupun perilaku sehingga mereka dapat menerapkannya dikehidupan sehari-hari, baik di lingkungan rumah maupun sekolah.

Dapat diartikan bahwa tugas seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu tetapi juga bagaimana ia dapat menerapkan ilmunya kepada peserta didik serta membimbing hati manusia agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Akan tetapi tidak jarang dalam proses pembelajaran yang dilakukan tidak selamanya dapat berjalan dengan baik pasti terdapat beberapa rintangan. Agar pembelajaran dapat terlaksana secara baik dapat dilakukan dengan beberapa cara, Semisal dengan menerapkan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan, dan lain-lain. Tidak hanya faktor tersebut yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran, akan

tetapi terdapat beberapa unsur lain yang ikut mempengaruhi peserta didik salah satunya hubungan antara guru dan peserta didik.

Hubungan guru dengan peserta didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar, dalam hal semangat aktivitas belajar terkadang tinggi juga sulit berkonsentrasi dalam pembelajaran (Umar 2010: 56).

Demikian pernyataan yang sering kita jumpai pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individu inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan peserta didik, hal inilah yang memicu terjadinya kesulitan belajar.

Kesulitan dalam mengajarkan peserta didik memang banyak terjadi, karena peserta didik yang beragam mulai dari kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran, ataupun kurangnya perhatian orang tua dalam

mendidik anaknya sehingga peserta didik banyak menemui kesulitan dalam pembelajaran. Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebutkan pendidikan.

Dalam perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk “homo educandum”, makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini, pengertian peserta didik dipandang sebagai manusia yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap. Desmita (2001: 39) mengatakan bahwa dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Berdasarkan definisi tentang peserta didik yang disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, ia merupakan insan yang unik sehingga potensi yang dimilikinya perlu dikembangkan dan diaktualisasikan hingga taraf yang optimal, serta individu yang membutuhkan bimbingan individu dan perlakuan manusiawi.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada hari selasa tanggal 1 Agustus 2023 dengan Ibu Lela selaku guru MTS Chairiyah Mansuriyah Tambora, Jakarta Barat, menyatakan bahwa tidak semua peserta didik berprestasi baik, banyak dari mereka yang mempunyai masalah dari belajarnya hingga hasil belajar mereka tidak sesuai dengan harapan. Bentuk-bentuk kesulitan peserta didik di bidang studi Pendidikan Agama Islam di MTS Chairiyah Mansuriyah adalah sulit dalam membaca, menulis dan membaca Al-Qur'an, sulit dalam mempraktekan gerakan-gerakan shalat secara sempurna dan menghafalkan bacaan-bacaan salat, serta kurangnya pemahaman dan pengalaman materi.

Kesulitan belajar dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal muncul dari dalam diri peserta didik dikarenakan kurangnya minat dan motivasi belajar serta aktivitas yang kurang terarah. Sedangkan faktor dari luar yaitu disebabkan dari faktor keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Latar belakang pendidikan, faktor keluarga dan juga faktor dalam diri peserta didik serta banyak faktor lainnya yang menghambat membuat belajar mereka terganggu sampai menemui kesulitan belajar khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam (Muhibbin, 2014: 183).

Diantara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus sindrom psikologis (ketidak mampuan belajar). Sindrom (*syndrom*) yang berarti suatu gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis. Yang termasuk ke dalam learning disability adalah :

1. *Disleksia (dyslexia)*, yakni ketidakmampuan belajar membaca.

2. *Disgrafia (dysgraphia)*, yakni ketidakmampuan belajar menulis.
3. *Developmental learning*, yakni gangguan perkembangan kognitif.

Berdasarkan pemaparan dan latar belakang di atas terdapat dua variabel yang akan peneliti teliti, yaitu peran guru dan kesulitan belajar siswa. Maka peneliti mengambil judul Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas 7 Di MTS Chairiyah Mansuriyah Tambora, Jakarta Barat..

B. Rumusan Penelitian

Dalam proses kegiatan belajar mengajar peran guru sangat dibutuhkan untuk tercapainya hasil pembelajaran yang maksimal. Guru juga berperan sangat penting dalam potensi berkembangnya peserta didik. Salah satu tantangan seorang guru dalam mendidik murid-muridnya adalah kesulitan belajar siswa, yang mana faktor tersebut terjadi karena beberapa faktor, mulai dari faktor eksternal maupun faktor internal.

Maka, gurulah yang bertanggung jawab agar semua murid dapat memahami dan mengerti apa yang guru ajarkan. Dua faktor tersebut adalah sesuatu yang berkesinambungan, dalam penelitian ini peneliti ingin mencari tahu bagaimana peran guru dalam mengatasi kesulitan pembelajaran di MTS Chairiyah Mansuriyah Jakarta Barat, begitupula bagaimana cara guru-guru dalam mendidik serta mengajarkan murid murid di MTS Chairiyah Mansuriyah Jakarta Barat.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas peneliti akan membatasi obyek penlitian ini yaitu:

1. Bagaimana peranan guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VII di MTS Chairiyah Mansuriyah Jakarta Barat?
2. Apa saja faktor penghambat guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VII di MTS Chairiyah Mansuriyah Jakarta Barat?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang ada maka tujuan penelitian yang hendak di capai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tentang bagaimana peranan guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VII di MTS Chairiyah Mansuriyah Tambora, Jakarta Barat.
2. Untuk mendeskripsikan tentang apa saja faktor penghambat dan pendukung guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas di VII MTS Chairiyah Mansuriyah Tambora, Jakarta Barat.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis
Untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana peranan guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik sehingga dapat dijadikan sebagai bahan penelitian.

2. Bagi sekolah

Meningkatkan proses memperbaiki kesulitan belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

3. Bagi peserta didik

Untuk memberikan motivasi belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan mengenai konsep dasar pendidikan agama islam dituangkan dalam beberapa BAB sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, Terdiri Dari: Latar Belakang Masalah,

Pertanyaan Penelitian, Rumusan Masalah,

Tujuan Penelitian,

Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Teori, Kerangka Berfikir, dan Tujuan Penelitian Terdahulu

BAB III	Metode Penelitian, Waktu dan Lokasi Penelitian, Deskripsi Posisi Penelitian , Informan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Kisi-kisi Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data, Validasi Data.
BAB IV	Hasil Penelitian, Pembahasan
BAB V	Penutup, Kesimpulan, Saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Peran Guru PAI Dalam Menagatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik

a. Pengertian Peran Guru PAI

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang melaksanakan hak dan kewajiban. Guru menurut UU RI No. 14 bab I pasal 1 Tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah: pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah. (*UU RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, 2006) Guru dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah “*murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'adib*”. Istilah “*murrabi*” misalnya sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani, Rahmayulis (2010:

24) Berpendapat bahwa untuk istilah “mualim”, pada umumnya di pakai dalam membicarakan aktifitas yang lebih berfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan. Adapun istilah “*muaddib*” lebih luas dari istilah “*muallim*” dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam. Dapat disimpulkan guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas, atau orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk peserta didik mencapai kedewasaan.

Peran dan tugas adalah dua hal yang tidak dapat di pisahkan. Untuk membentuk peran, seorang harus melakukan tugas-tugas yang di embanya. Begitu pun seorang guru, untuk menunjukan eksistensinya sebagai pendidik, maka dia harus melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru.

b. Macam-Macam Peran Guru

Sadirman dalam bukunya berpendapat sebagai berikut:

1. Prey Kats menerangkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
2. Havighurst menjelaskan bahwa peran guru disekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai media dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
3. James W. brown mengutarakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan mata pelajaran, merancang dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

4. Perkumpulan dan organisasi profesional guru sedunia, peranan guru disekolah, tidak hanya sebagai pemancar dari ide tetapi juga berperan sebagai perubahan dan dorongan dari nilai dan sikap (Sardiman, 2012: 143).

Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai peranan guru di atas, Sardiman merincikan peranan guru tersebut menjadi 9 peran guru. 9 peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar tersebut yaitu:

1. Komunikator

Guru sebagai pelaksana dalam kegiatan proses belajar mengajar yang informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi karena itu guru disebut sebagai komunikator. Dari pada itu berlaku teori:

- 1) Teori stimulus-respons

Prinsip stimulus-respons (S-R) pada dasarnya merupakan suatu prinsip belajar yang sederhana dimana efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu. Dengan demikian seseorang

dapat mengharapkan atau memperkirakan suatu kaitan erat antara pesan-pesan media dan reaksi audience. Elemen-elemen utama dari teori ini adalah (Rohim, 2016:185):

- a. Pesan (stimulus)
- b. Seorang penerima/ receiver (organisme)
- c. Efek (respons)

Teori S-R menggambarkan proses komunikasi secara sederhana yang hanya melibatkan dua komponen, yaitu media massa dan penerima pesan yaitu khalayak. Media massa mengeluarkan stimulus dan penerima menanggapi dengan menunjukkan respon. Sehingga dinamakan teori stimulus respons.

2) Teori dissonance-reduction.

Kata “Disonansi” merupakan sebutan untuk ketidakseimbangan. Disonansi kognitif menurut Festinger yaitu inkonsistensi atau disonansi antara dua elemen kognitif.

Inkonsistensi atau ketidaksesuaian tersebut pada gilirannya akan menimbulkan tekanan pada diri seseorang, sehingga orang tersebut berusaha untuk menguranginya. Kemudian, Severin dan Tankard Jr beranggapan bahwa disonansi kognitif merupakan hubungan yang disonan (tidak harmonis) antara dua elemen pengetahuan.

Apabila dengan mempertimbangkan dua elemen tersebut, maka pengamatan terhadap satu elemen akan memengaruhi elemen yang lainnya. Baron dan Byrne mengungkapkan bahwa disonansi kognitif adalah suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan terjadi ketika individu menyadari telah memiliki beberapa sikap yang tidak konsisten dengan tingkah lakunya.⁵ Disisi lain, Chasanah dan Mathori menjelaskan disonansi kognitif sebagai suatu kondisi terjadinya kekacauan atau kebingungan

dalam diri individu ketika apa yang mereka percaya ternyata tidak sesuai atau tidak sejalan dengan apa yang mereka lakukan.(Uswatun Chasanah dan M. Mathori)

3) Teori pendekatan fungsional

Teori fungsional adalah istilah teori yang berasal dari Bahasa Inggris “functional theory” yang berusaha secara fungsionalisme dengan melacak faktor penyebab perubahan sosial masyarakat sampai ketidakpuasan masyarakat akan kondisi sosialnya yang secara pribadi memengaruhi kehidupan mereka.

2. Motivator/Pemberi Dorongan dan Inspirasi

Peranan guru sebagai motivator sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar yang baik adalah kegiatan yang dapat menarik minat para peserta didik, membangkitkan dan menyenangkan. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta

bantuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta kreativitas. Upaya membangkitkan motivasi belajar mengajar dapat melalui berbagai komponen belajar yang variatif. Dengan demikian motivasi guru dalam mengajar harus dibina dan ditingkatkan secara terus menerus.

3. Pengelola Kegiatan Akademik

Guru sebagai organisator adalah sebagai pengelola kegiatan dibidang akademik, penyusunan silabus dan jadwal pelajaran hingga kegiatan workshop dan lain-lain. komponen-komponen kegiatan pelajaran semua diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri peserta didik.

4. Pengarah/Direktor

Peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai Informator, Organisator, Motivator, Pengarah/Direktor, Inisiator, Transmitter, Fasilitator, Mediator, dan Evaluator. (Menurut Sardiman (2011:144-146))

5. Inisiator/Pengembang ide-ide dalam Belajar

Peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai Pendidik, Pengajar, Pembimbing, Pelatih, Penasehat, Pembaharu (Inovator), Model dan Teladan, Pribadi, Peneliti, Pendorong Kreativitas, Pembangkit Pandangan, Pekerja Rutin, Pemindah Kemah, Pembawa Cerita, Aktor, Emansipator, Emansipator, Pengawet, dan sebagai Kulminaor.(E. Mulyasa (2007:35)

6. Tranmitter

Guru bertindak sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan. Sadirman (2008: 144-146)

7. Fasilitator

Guru wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang kondusif, serasi dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung efektif dan optimal. . Sadirman (2008: 144-146)

8. Mediator

Peran guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik. Seperti menengahi dan memberikan jalan dalam kegiatan diskusi. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media dan bagaimana cara mengorganisasikan pngunaan media. . Sadirman (2008: 144-146)

9. Evaluator

Peran guru sebagai evaluator, yaitu untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat serta menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya. Sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. . Sadirman (2008: 144-146)

Secara konseptual, yang perlu dilakukan sebagai dimensi indikator yang berfungsi sebagai indikasi atau penunjuk dalam kegiatan pengembangan profesi.

Berikut ini ada beberapa indikator guru profesional dan kualitas pembelajaran dibawah ini, yaitu: (Kunandar: hal. 52)

1. Indikator guru profesional

Memiliki kemampuan mengajar/pedagogik. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

2. Kepribadian yang baik

Jika seseorang pendidik memiliki karakter seperti diatas, akan disenangi oleh peserta didik, dengan sendirinya akan disenangi ilmu yang akan diajarkan juga. Pribadi yang harus dimiliki guru sebagai individu yang mantap, stabil,

dewasa, arif dan berwibawa, menjadi tauladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

3. Menguasai materi

Kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan.

4. Kemampuan berinteraksi

Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif, berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

5. Memiliki wawasan yang luas

Seorang guru hendaknya secara terus menerus mengembangkan dirinya dengan meningkatkan penguasaan pengetahuan secara terus menerus sehingga pengetahuan yang

dimilikinya senantiasa berkembang mengikuti perkembangan zaman.

6. Indikator kualitas pembelajaran

- 1) Pembelajaran yang menyenangkan
- 2) Pembelajaran yang efektif
- 3) Peserta didik mampu bekerja sama
- 4) Pembelajaran yang efisien
- 5) Pencapaian tujuan pembelajaran

b. Kesulitan Belajar

Setiap peserta didik pada prinsipnya tentu berhak memperoleh bimbingan dalam belajar dengan optimal namun kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa peserta didik itu memiliki perbedaan dalam kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan dalam belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang peserta didik dengan peserta didik lainnya (Muhibbin Syah, 2012: 183).

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah kita pada umumnya hanya ditunjukan kepada peserta didik

yang berkemampuan rata-rata, sehingga peserta didik yang berkemampuan kurang menjadi terabaikan. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh peserta didik yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang tidak sesuai dengan harapan.

1) Bentuk Kesulitan Belajar Peserta Didik

Menurut Mulyadi (Mulyadi, 2010) kesulitan belajar memiliki pengertian yang luas dan ke dalamnya termasuk pengertian-pengertian seperti:

a. *Learning Disorder* (Ketergantungan Belajar)

Adalah keadaan dimana proses belajar peserta didik terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan, pada dasarnya orang yang mengalami gangguan belajar, prestasi belajarnya tidak terganggu, akan tetapi proses belajarnya yang terganggu atau terhambat oleh respon-respon yang bertentangan (Abdurrahman 2012: 7). Dengan demikian, hasil belajarnya lebih rendah dari potensi yang dimiliki.

b. Learning Disabilities (Ketidakmampuan Belajar)

Menunjukkan ketidakmampuan seorang peserta didik yang mengacu gejala dimana peserta didik tidak mampu belajar, sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya.

c. Learning Disfursion (Ketidakfungsian Belajar)

Menunjukkan gejala dimana proses belajar tidak berfungsi secara baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indra atau gangguan psikologis lainnya.

d. Under Achiever (Pencapaian Rendah)

Adalah mengacu pada peserta didik yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasi tergolong rendah.

e. Slow Learner (Lambat Belajar)

Adalah merupakan peserta didik yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan peserta didik lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok: 1) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (developmental learning disabilities), dan 2) Kesulitan belajar akademik (academic learning disabilities). Kesulitan belajar berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menuju pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis.

2) Indikator Kesulitan Belajar Peserta Didik

Langkah pengamatan indikator kesulitan belajar peserta didik pada dasarnya adalah upaya untuk mengetahui masalah kesulitan belajar yang di hadapi peserta didik secara tuntas. Karena kegiatan ini termasuk

layanan bimbingan belajar maka langkah ini menganalisis tentang : kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Zainal Arifin (2012:306)

A. Indikator dari dalam diri peserta didik

1. Tingkat kesehatan peserta didik
 - a) Keadaan tubuh peserta didik yang kurang sempurna
 - b) Kelemahan pada unsur panca indera
2. Tingkat psikologi dan mental peserta didik
 - a) Minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran
 - b) Motivasi peserta didik dalam belajar
 - c) Tingkat kecerdasan peserta didik
 - d) Aktivitas yang kurang terarah
3. Tingkat kejiwaan peserta didik
 - a) Keterampilan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki peserta didik.
 - b) Ketetapan peserta didik dalam mengikuti pelajaran
 - c) Kondisi psikologis peserta didik
 - d) Kemampuan dalam menguasai ilmu pengetahuan

e) Tingkat kecerdasan yang lemah.

B. Indikator dari luar

- 1) Jumlah kelengkapan peralatan sekolah yang dimiliki peserta didik
- 2) Kondisi dan ketentraman tetangga
- 3) Banyaknya uang saku yang diberikan orang tua
- 4) Beratnya beban yang ditanggung peserta didik
- 5) Ketidaksesuaian sistem pengajaran
- 6) Tingkat kedisiplinan siswa
- 7) Hubungan antara peserta didik dengan orang tua/guru
- 8) Pergaulan yang kurang baik

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki kesulitan belajar adalah peserta didik yang tidak dapat mencapai target pembelajaran baik ditinjau dari segi penguasaan materi pembelajaran. Sifat emosional dan kebiasaan sikap yang salah, serta rentan waktu yang tersedia. Serta itu

lingkungan masyarakat luar dan salah dalam pergaulan juga menjadi faktor penyebabnya.

3) Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Peserta Didik

Kesulitan belajar yang dialami peserta didik dapat dilihat jelas dengan menurunnya kinerja akademik atau prsetasi belajar yang rendah atau menurun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku atau perilaku yang menyimpang peserta didik pada saat proses pembelajaran, seperti kesukaan berteriak-teriak dalam kelas, mengusik teman, berkelahi dan sering tidak masuk sekolah atau sering membolos pada saat jam pelajaran (Tohirin, 2011: 7).

Mengemukakan bahwa faktor penyebab munculnya kesulitan belajar secara umum terdiri atas dua macam yakni (Ahmadi, 2013: 78):

- a. Faktor intern peserta didik, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dalam diri siswa itu sendiri.

b. Faktor ekstern peserta didik, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri peserta didik.

Kedua faktor ini meliputi aneka ragam hal dan keadaan yang dialami oleh peserta didik diantaranya adalah:

a. Faktor Intern Peserta Didik

Meliputi gangguan atau kurang mampunya peserta didik dalam hal psiko-fisik, yakni:

1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.

2) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.

3) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (Muhibbin Syah, 2012: 183).

Jadi dapat diperhitungkan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik disebabkan faktor intern atau hal-hal dan keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri peserta didik sehingga dapat menghambat proses belajar mengajar.

b. Faktor Ekstern Peserta Didik

Faktor ekstern yang dialami oleh peserta didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik, adapun faktor ekstern diantaranya:

1. Lingkungan keluarga, sebagai contoh ketidakharmonisan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
2. Lingkungan masyarakat, contohnya, teman bermain yang nakal.

3. Lingkungan sekolah, contohnya, kondisi atau letak gedung yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Dapat disimpulkan bahwa kesulitan-kesulitan belajar siswa sering kali terjadi dalam proses pembelajaran dan faktor lingkungan juga sangat berpengaruh pada proses dan pencapaian hasil belajar siswa, sering kali faktor lingkungan ini menjadi salah satu hal yang umum bahkan lumrah terjadi dalam proses pendidikan. Diantaranya yaitu: (Drs. Oemar Hamalik, (2005:117)

1. Faktor Orang Tua

Orang tua yang tidak mendidik anak atau kurang memperhatikan pendidikan anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajar bagi peserta didik biasanya hal ini dialami oleh orang tua yang memiliki kesibukan seperti bekerja sehingga waktu untuk komunikasi dengan anaknya

berkurang, adapula orang tua yang bersifat kejam, otoriter, akan menimbulkan sikap yang tidak sehat bagi anak (Ahmadi, 2013).

Hal ini mengakibatkan anak tidak dapat tentram, tidak sering dirumah, ia pergi untuk mencari teman sebayanya sehingga lupa belajar. Sebenarnya, setiap orang tua menginginkan anaknya pandai, baik, dan cepat berhasil, tetapi malah kebalikannya anak menjadi takut, hingga rasa harga diri kurang. Orang tua yang lemah, suka memanjakan anak, ia tidak rela anaknya berusaha payah belajar, menderita, berusaha keras akibatnya anak tidak mempunyai kemampuan dan kemauan, bahkan sangat tergantung pada orang tua, hingga malas berusaha, malas menyelesaikan tugas-tugas sekolah, hingga prestasinya menurun. Kedua sikap itu pada umumnya orang tua tidak memberikan dorongan kepada anaknya, sehingga anaknya menyukai belajar, bahkan karena sikap orang tuanya yang salah sehingga anak bisa benci belajar.

2. Faktor Masyarakat

a. Teman Bergaul

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia akan ,malas belajar, sebab cara hidup anak yang bersekolah berlarian dengan anak yang tidak bersekolah. Kewajiban orang tua adalah mengawasi mereka serta mencegahnya agar mengurangi pergaulan dengan mereka.

b. Lingkungan Tetangga

Corak kehidupan tetangga, misalnya suka main judi, minum arak, menganggur, pedagang, tidak suka belajar, akan mempengaruhi anak-anak bersekolah sehingga tidak ada motivasi bagi anak untuk belajar, sebaliknya jika tetangga terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter, dosen, akan mendorong semangat belajar anak.

c. Aktivitas Dalam Masyarakat

Banyaknya organisasi dalam masyarakat seperti kursus ini dan itu, akan menyebabkan belajarnya anak menjadi terbengkalai. Orang tua harus mengawasi, agar kegiatan ekstra diluar belajar dapat diikuti tanpa melupakan tugas belajarnya. Sehingga belajarnya dapat berjalan dengan sukses dan kegiatan lainpun juga dapat berjalan dengan baik.

3. Faktor Lingkungan Sekolah

Guru dapat menjadi penyebab kesulitan belajar apabila:

- a) Guru tidak mampu, kurang menguasai metode pembelajaran dan kurang persiapan, sehingga cara menerangkan kurang jelas, suka dimengerti oleh murid-muridnya.

b) Hubungan guru dengan murid kurang baik.

Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh murid-muridnya seperti:

(1) Kasar, suka marah, suka mengejek, tidak pernah senyum dan suka membentak.

(2) Tidak pandai dalam menjelaskan dan sombong.

(3) Menjengkelkan tinggi hati dan tidak adil.

Diantara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus sindrom psikologis (ketidakmampuan belajar). Sindrom (syndrome) yang berarti suatu gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis (Tohirin, 2011: 54). Yang termasuk ke dalam learning disability adalah:

1) Disleksia (*dyslexia*), yakni ketidakmampuan belajar membaca.

2) Disgrafia (*dysgraphia*), yakni ketidakmampuan belajar menulis.

3) Diskalkulia (*dyiscalcucia*), yakni ketidakmampuan belajar .

Peserta didik yang mengalami sindrom-sindrom di atas secara umum sebenarnya memiliki potensi bahkan IQ yang normal dan diantaranya ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Oleh karena itu kesulitan dalam belajar yang dialami oleh peserta didik hanya disebabkan karena adanya gangguan ringan pada otak.

Jadi, yang menjadi faktor kesulitan belajar siswa tidak hanya dari faktor intern dan ekstern yang bersifat umum tetapi ada faktor lain yang bersifat khusus atau yang disebut dengan sindrom psikologis (ketidak mampuan belajar) sindrom ini terjadi hanya karena disebabkan gangguan ringan pada otak.

7. Syarat Menjadi Guru Agama

Dilihat dari segi pendidikan Islam Drajat (2012: 78) berpendapat maka secara umum untuk menjadi guru yang

baik dan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya adalah sebagai berikut:

- a. Takwa kepada Allah sebagai syarat menjadi guru.
- b. Berilmu sebagai syarat menjadi guru.
- c. Sehat jasmani.
- d. Berkelakuan baik atau memiliki akhlakul karimah.

Berperilaku baik merupakan syarat serta tanggung jawab bagi guru agama tidaklah muda, pendidik agama harus memiliki ke empat hal tersebut diantaranya takwa kepada Allah adalah tidak mungkin guru agama mendidik anak untuk bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam, sehat jasmani dan rohani dewasa dalam berpikir dan bertindak serta mampu mengendalikan emosi dan berkelakuan baik atau memiliki akhlakul karimah, sehingga peserta didik dapat mencontohnya. Diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak yang baik pada peserta didik.

8. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran islam. Hal ini berarti bahwa, perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, tugas dan fungsi guru dalam membina peserta didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja.

Fungsi sentral guru adalah mendidik (*fungsi educational*). Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan belajar mengajar (fungsi instruksional dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan peserta didik (interaksi edukatif) senantiasa terkandung fungsi mendidik.

Mengingat jangkauan pekerjaan guru seperti yang dilukiskan diatas, maka fungsi atau tugas guru itu meliputi, pertama, tugas pengajaran atau guru sebagai pengajaran, kedua tugas membimbing dan penyuluhan atau guru

sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan, ketiga tugas sebagai administrator atau guru sebagai “pemimpin” (manager kelas) (Drajat, 2011: 264).

Tugas atau fungsi seorang guru atau pendidik meliputi tiga hal diantaranya guru sebagai tugas pengajar yaitu memberikan pengajaran kepada peserta didik meliputi membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan, guru sebagai pembimbing yaitu dalam proses pembelajaran guru harus membimbing peserta didik dan melakukan penyuluhan serta sebagai manager kelas atau mengatur kelas pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sanusi dalam judulnya yaitu “ Peran Pesantren Al Muslimun NW Dalam Upaya Pembinaan Akhlak Santri Desa Sukamakmur Kecamatan Gerung Lombok Barat Tahun 2019- 2020 dalam penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa Peran Pondok

Pesantren Al Muslimun NW dalam upaya pembinaan akhlak santri melalui pendidikan islam sebagai tempat penggemblengan santri, memproduksi dai, memproduksi guru sebagai pengajar. Dan bentuk pembinaan akhlak santri Pondok Pesantren Al Muslimun NW melalui keteladanan, pengajian umum, bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, dan kedisiplinan sholat secara berjamaah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Liza Azalia dengan judul “Pembinaan Pada Santri di Pondok Pesantren Al Hasyimiyah Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. Dalam penelitian tersebut Pondok Pesantren Al Hasyimiyah berfungsi sebagai tempat santri mencari ilmu agama dan juga memiliki peran dalam pembinaan akhlak agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu membentuk generasi muda yang berakhlak mulia.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sintesis tentang hubungan antar dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah

dideskripsikan.(Umi Nur Halimah 2015, h. xiv) Berikut ini adalah kerangka berpikir dalam penelitian ini:

Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mana peneliti memberikan gambaran tentang apa yang terjadi dilapangan. Peneliti akan mendeskripsikan tentang bagaimana peran guru di MTS Chairiyah Mansuriyah dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, dan apa saja faktor yang menyebabkan siswa dalam kesulitan memahami pelajaran.

B. Waktu dan Lokasi penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian di mulai dari bulan Juli sampai Agustus 2023 Adapun lokasi penelitian ini di MTS Chairiyah Mansuriyah yang beralamatkan di Jl. Sawah Lio I No.30, RT.12/RW.1, Jemb.Lima, Kec. Tambora, Kota Jakarta Barat. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah siswa di sekolah tersebut.

C. Deskripsi Posisi Peneliti

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu “mengadakan deskripsi untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi social, Nasution (2011: 107) mengatakan bahwa berdasarkan sifat penelitian diatas, maka peneltian ini berupaya mendeskripsikan secara sistematis dan factual peran guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, didasarkan pada data-data yang terkumpul sealam penelitian dan dituangkan dalam bentuk laporan atau uraian.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif jenis studi kasus, yaitu “penelitian tentang status objek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas, Nazir (2009: 57) mengatakan bahwa dalam konteks penelitian ini, maka subjek penelitian adalah guru pendidikan agama islam, kepala sekolah dan peserta di MTS Chairiyah Mansuriyah Tambora, Jakarta Barat.

D. Informan Penelitian

“Penelitian kualitatif menempatkan sumber data sebagai subjek yang memiliki kedudukan penting konskuensi lebih lanjut dari posisi sumber data tersebut dalam penelitian kualitatif, ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh” (Tobroni, n.d.).

Informan utama pada penelitian ini yaitu guru dan murid karena dalam permasalahan ini keduanya merupakan aktor utama terkait dalam proses belajar mengajar dilingkungan sekolah. Kemudian informan pendukung pada penelitian ini adalah orang tua karena orang tua adalah salah satu faktor pendukung perkembangan siswa di luar lingkungan sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian

tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang diciptakan (Sugiono, 2012: 193).

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti terdapat 3 macam yaitu metode wawancara, metode observasi, dan dokumentasi.

Mencermati uraian di atas, maka metode pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara mendalam dan observasi.

1. Metode Wawancara

Merupakan salah satu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden, Subagyo (2004: 39). Mengatakan bahwa dalam pelaksanaannya penulis menggunakan wawancara bebas dan terpimpin, artinya penulis dalam melaksanakan wawancara, penulis telah menyiapkan beberapa

pertanyaan yang akan diajukan membawa pedoman dan hanya berupa garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Wawancara dilakukan kepada guru PAI, Kepala sekolah dan sebagian peserta didik MTS Chairiyah Mansuriyah Tambora, Jakarta Barat. Data-data yang diharapkan dari wawancara mendalam tersebut yaitu tentang peranan guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas 7.

2. Metode Observasi

Metode observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian Mahmud (2011: 171) mengatakan bahwa metode observasi adalah pemulihan, pengubahan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan

tujuan-tujuan empiris. “Dalam garis besarnya observasi dapat dilakukan (1) Dengan partisipasi, (2) Tanpa partisipasi, pengamat jadi sebagai non partisipan (Nasution, 2012: 107).

Metode observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan dikarenakan dalam kegiatan sehari-hari penulis tidak berinteraksi dengan subyek penelitian.

Obyek penelitian yang diobservasi dalam penelitian kualitatif, dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen, yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku, dan *activities* (aktivitas). (Sugiyono, n.d.) Berdasarkan teori tersebut, maka hal-hal yang akan di amati menggunakan metode observasi non partisipan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tempat atau lokasi subyek penelitian, yaitu MTS Chairiyah Mansuriyah Tambora, Jakarta Barat.

- b. Pelaku, yaitu Guru PAI, kepala sekolah dan peserta didik kelas 7 MTS Chairiyah Mansuriyah Tambora, Jakarta Barat..
- c. Masalah kesulitan belajar yaitu peserta didik kelas 7 di MTS Chairiyah Mansuriyah Tambora, Jakarta Barat.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan penguji atau peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang suka diperoleh, suka ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang terselidiki.

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui benda-benda tertulis seperti, buku-

buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

Sumber dokumenter pada dasarnya adalah semacam bentuk sumber informasi yang berhubungan dengan dokumen, baik resmi maupun tidak resmi. Untuk keperluan pengumpulan data.

Metode dokumentasi digunakan penulis untuk memperoleh data yang terkait dengan:

- a. Profil MTS Chairiyah Mansuriyah
Tambora, Jakarta Barat
- b. Visi, Misi dan tujuan MTS Chairiyah
Mansuriyah Tambora, Jakarta Barat
- c. Data Guru
- d. Data peserta didik
- e. Sarana dan prasarana

F. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua cara yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan non interaktif. (Sugiyono Alfabeta, 2009, hlm. 2). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik interaktif termasuk di dalamnya meliputi:

1. Wawancara Mendalam Dalam penelitian kualitatif pada umumnya wawancara tidak dilakukan secara terstruktur ketat. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang mengarah pada kedalaman informasi serta dilakukan dengan cara tidak secara formal terstruktur. Wawancara mendalam dapat dilakukan pada waktu dan 9 Ibid, hlm. 50. 35 kondisi konteks yang dianggap paling tepat guna mendapat data yang rinci, jujur dan mendalam. (Sugiyono Alfabeta, 2009, hlm. 50)
2. Observasi Berperan Teknik Observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar. (Sugiyono Alfabeta, 2009, hlm. 58) Pada observasi berperan ini yang

dilakukan adalah dengan melihat langsung aktivitas, dalam penelitian ini melihat langsung kegiatan industri kecil rambut palsu yang ada di Desa Karangbanjar, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga.

3. Dokumentasi Dokumen beragam bentuknya, dari yang tertulis sederhana sampai yang lebih lengkap, dan bahkan bisa berupa benda-benda lain. Dalam penelitian ini dalam mengumpulkan data yaitu dengan cara melihat kembali literatur atau dokumen serta foto-foto dokumentasi yang relevan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini.

Peneliti akan mewawancarai guru PAI kelas 7, kepala sekolah, dan sebagian peserta didik di MTS Chairiyah Mansuriyah, peneliti akan menanyakan bagaimana cara guru dalam mengatasi kesulitan apa saja dalam mengajarkan pembelajaran, dan juga apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam proses belajar mengajar di MTS Chairiyah Mansuriyah Tambora, Jakarta Barat. Kemudian peneliti juga mewawancarai murid-murid di MTS Chairiyah Mansuriyah tentang bagaimana cara guru PAI dalam menyampaikan

pelajarannya dalam pembelajaran di kelas, peneliti juga akan mengobservasi lapangan tentang bagaimana cara guru PAI di MTS Chairiyah Mansuriyah Tambora, Jakarta Barat dalam proses belajar mengajar. Dan kemudian memverifikasi atau menarik kesimpulan dengan cara membandingkan uraian dari hasil wawancara dan observasi yang didapatkan.

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Uji keabsahan data penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validitas interbal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (obyektivitas). (Sugiono : 2018,329) Untuk memberikan keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi, yang mana teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang telah ada, tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran beberapa fenomena, tetapi lebih pada tingkat pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. (Sugiono : 2018,329) Dalam penelitian ini peneliti

menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Yang mana triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. (Sugiono : 2018,330)

H. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data Data

yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti

komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. ((Sugiono : 2018,329)

2. Penyajian Data (Data Display) Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan huberman menyatakan “the most frequent form of display data for qualitative reserch data intahune past has been narrative tex”, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. (Sugiono : 2018,341)

3. Penarikan Kesimpulan (Verification) Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan/ verification. Karena kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan mungkin akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal,

didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel dan. (Sugiono : 2018,345)

I. Instrumen penelitian

NO	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
1	Peran Guru	Komunikator	Bagaimana Bapak/Ibu menjelaskan pelajaran PAI kepada murid-murid?
		Inovator	Bagaimana cara Bapak/Ibu agar menarik minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI?
		Pengelola akademik	Apakah Bapak/Ibu mempersiapkan materi atau memberikan terlebih dahulu materi yang akan di ajarkan?
		Pengarah direktor	Bagaimana cara Bapak/Ibu agar dapat memahami materi yng di ajarkan?
		Pengembang ide-ide dalam belajar	Adakah media tambahan atau khusus dalam menjelaskan materi pelajaran?
		Transmitor	Bagaimana apabila ada murid yang bertanya akan tetapi guru tidak mengetahui jawaban?
		Vasilitator	Bagaimana Bapak/Ibu untuk mencairkan suasana agar murid tidak cenderung bosan dalam pelajaran?
		Mediator	Apabila terdapat diskusi di dalam kelas bagaimana cara guru untuk menengahi perdebatan?
		Evaluator	Apa evaluasi yang guru lakukan dalam pembelajaran PAI?

2	Kesulitan Belajar	Learning Disorder	Bagaimana cara Bapak/Ibu apabila terdapat murid yang berbuat bising atau mengganggu temannya saat pembelajaran berlangsung?
		Learning Disabilitif	Bagaimana cara guru apabila mengetahui ada beberapa murid yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran?
		Learning Disfungsional	Bagaimana cara Bapak/Ibu apabila murid kurang memahami penjelasan yang guru sampaikan?
		Under Achiever	Bagaimana cara guru apabila terdapat murid yang pintar akan tetapi kualitas belajarnya menurun?
		Slow Learner	Bagaimana cara guru apabila terdapat beberapa murid yang lambat dalam memahami pelajaran?

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi MTs Chairiyah Mansuriyah

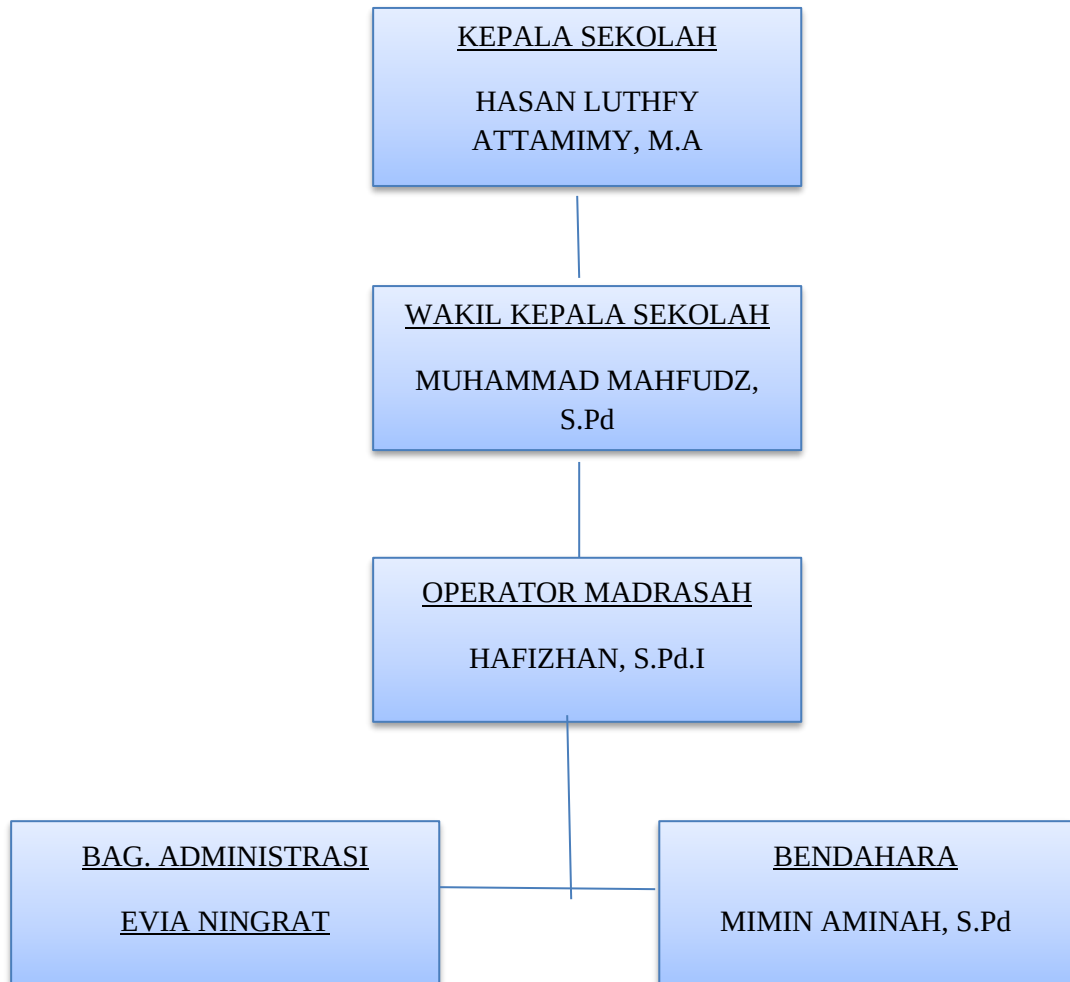
Madrasah Tsanawiyah Chairiyah Mansuriyah, secara administratif didirikan pada tanggal 2 Januari 1974/3 Dzulhijjah 1393. Gedung Tsanawiyah yang dibangun selama 2 tahun (1972-1974), dan baru operasional pertama kali pada tahun 1974 ini, langsung dipimpin pertama kali oleh KH. Ahmadi Muhammad sebagai Kepala Tsanawiyah, tanpa wakil (1974-1981). Sehubungan KH. Ahmadi Muhammad memiliki tugas pokok di Madrasah Ibtidaiyah sebagai Kepala Madrasah, sekaligus memimpin lembaga secara keseluruhan, maka beliau mengangkat M. Muslim R, BA (1981-1983) sebagai Kepala Tsanawiyah, tanpa wakil. Sebagai Pegawai Negeri Departemen Agama, maka M. Muslim R, BA. Kemudian pindah tugas di kantor Departemen Agama Jakarta Barat, sebagai Kepala Urusan Agama Islam (URAI).

Jumlah guru sebagai tenaga pengajar, sejak pertama kali dibuka hanya 5 orang. Pada tahun 1977 berjumlah 8 orang, dan

pada tahun 1978 berjumlah 12 orang. Mereka adalah 1) H. Ahmad Muhammad, Kepala Tsanawiyah, 2) M. Muslim R, BA, Wakil., 3) Abdul Hamid Md., BA., 4) E. Djurdjani, 5) M. Saleh Jamaluddin, 6) M. Sayuti Achmad, 7) WO. Ishak, 8) Djabir Dadang, BA., 9_) M. Romli E, 10) Subagyo, BA, 11) Suganda dan 12) Drs. Kohari S.

Sedangkan jumlah siswa pertama kali dibuka sebanyak 53 orang, terdiri dari laki-laki 15 orang, dan perempuan 38 orang. Pada tahun 1978 jumlah siswa bertambah menjadi 132 siswa. Kelas yang digunakan untuk sejumlah siswa tersebut 5 kelas. Kelas I, 2 ruang, kelas II, 2 ruang dan kelas III, 1 ruang.

Adapun struktural Mts Chairiyah Mansyuriyah
terdiri dari



B. Analisis Data

Pada bagian ini, peneliti mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa di MTs Al Chairiyah Mansuriyah. Penelitian ini melakukan penggalian data dengan melalui beberapa teknik yaitu melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Hal-hal yang diteliti terkait peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa MTs Al Chairiyah Mansuriyah serta kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa selama proses pembelajaran. Agar pembahasan lebih sistematis dan lebih terarah maka peneliti membagi ke dalam beberapa pembahasan yaitu:

1. Apa Saja Bentuk-bentuk Kesulitan Belajar Siswa di MTs Al Chairiyah Mansuriyah? Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh pada 3 Agustus 2023 tentang bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa di MTs Al Chairiyah Mansuriyah bahwa bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa yaitu siswa sulit memahami materi yang di jelaskan oleh guru, kesulitan memahami konsep, kesulitan memahami

dan kesulitan dalam fokus. 65 Hasil observasi peneliti tentang bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa di MTs Al Chairiyah Mansuriyah juga senada dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan , dengan Kepala Madrasah Mts Chairiyah Mansuriyah H. Fathi Hanif, S.H.M.H. mengatakan:

“ Anak -anak kadang suka sibuk ketika di kelas kadang suka sering bercanda jadi ga memperhatikan guru yang sedang mengajar, dan sudah era seperti ini semua sudah mudah di akses di Hp jadi anak kadang kebanyakan main sehingga belajar nya kurang focus. Tapi kami sebagai pendidik terus berusaha agar siswa bisa memmahami dan focus belajarnya.

Menjadi guru kan pekerjaan yang tidak mudah, kalau ada murid yang nakal pasti yang disalahkan siapa gurunya? kelas berapa? Sekolah dimana? Padahal faktor itu bukan salahsatu sebab anak itu nakal, bisa jadi faktor lainnya, tapi kalau ada siswa atau murid yang berhasil atau sukses pasti yang ditanyakan anak siapa? Orang tua nya hebat pasti

mendidiknya,” (Wawancara dengan kepala madrasah H. Fathi Hanif, S.H.M.H. 3 Agustus 2023 Pukul 08:30 WIB).

Hal yang di ungkapkan kepala madrasah tersebut juga sama dengan hasil observasi peneliti, yang mana peneliti mengamati bahwa bentuk-bentuk kesulitan belajar peserta didik seperti sulit memahami materi yang di jelaskan oleh guru tetapi malu untuk bertanya kepada guru, kesulitan memahami konsep , kesulitan memahami dan bahkan ada siswa yang mengalami kesulitan dalam fokus. Hal ini terbukti bahwa ada siswa-siswa yang tidak mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, ada siswa yang mengerjakan PR di sekolah, ada siswa yang mendapatkan nilai yang masih di bawah KKM, dan ada juga siswa yang belum menguasai sama sekali materi yang diberikan oleh guru.

2. Bagaimana Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Bentuk-bentuk Kesulitan belajar peserta didik di Mts Al Chairiyah Mansuriyah ?

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik adalah seperti yang dilakukan guru Fiqih MTs Pak Diki mengatakan:

“Anak-anak kelas VII memiliki sifat yang beragam, dari yang malas sampai yang rajin, biasanya supaya anak-anak gak bosan saya menggunakan metode tertentu contohnya, saat pelajaran Fiqih saya memerintahkan murid untuk membaca materi yang diajarkan kemudian saya memberikan contoh didepan anak-anak apa yang dipelajari seperti wudhu caranya bagaimana, bacaan bagaimana, dan kemudian diperagakan oleh murid setelah saya memberikan contoh.” (Wawancara dengan guru Fiqih kelas VII Pak Diki 3 Agustus 2023 Pukul 09.15 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara saat melakukan penelitian, guru telah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan belajar pada siswa. Berikut penjelasan senada dengan hasil observasi peneliti tentang peran guru dalam mengatasi bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa:

a. Memastikan Kesiapan Siswa Dalam Belajar

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Jamil Supriatiningrum:2016,24) Hasil wawancara dengan beberapa siswa menyatakan bahwa guru membiasakan berdoa sebelum belajar.

Berikut penjelasan yang diberikan oleh Ferli: Biasanya guru kalau masuk memberikan salam terlebih dahulu dan mengarahkan untuk berdoa bersama setelah itu menanyakan kabar dan suka ice breaking dulu sebelum mulai belajar.

Selain itu pendapat yang lain juga dikatakan oleh Iqbal bahwa: Selain itu guru kami kalau ada yang tidak masuk bertanya kepada kami kenapa dia tidak masuk dll.

b. Menggunakan media pembelajaran

Pada umumnya siswa lebih menangkap suatu hal dengan objek atau benda yang konkret. Salah satu kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika dikarenakan kurangnya pemahaman konsep matematika. Media yang digunakan oleh guru berupa alat peraga. Alat peraga merupakan salah satu media belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran matematika. Guru menggunakan alat peraga untuk menjelaskan materi dengan membuat suatu benda yang menarik perhatian siswa dan membuat siswa penasaran untuk semakin ingin mengetahui apa sebenarnya tujuan dari pembelajaran tersebut ataupun guru sering memakai benda yang ada di sekitar lingkungan siswa.

Berikut wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru MTs SKI Pak Rizal mengatakan:

“Dalam pelajaran SKI saya menambahkan media visual atau berupa video ataupun gambar tentang sejarah islam, karena biasanya kalau hanya membaca dan menjelaskan

murid suka mengantuk atau tidak memperhatikan apa yang saya jelaskan, jadi dengan saya selingkan menonton video sejarah sahabat-sahabat Nabi ataupun peperangan zaman sebelum Masehi setidaknya penjelasan yang saya berikan terdapat gambaran tentang sejarah yang ada pada masa itu”. (Wawancara dengan guru SKI Pak Rizal 4 Agustus 2023 Pukul 08:30 WIB).

Dari pemaparan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam pelajaran tersebut tidak hanya menggunakan metode bercerita akan tetapi juga menggunakan metode tambahan sebagai penguat pemahaman murid tentang apa yang diajarkan oleh guru, seperti media video ataupun gambar yang dipaparkan oleh guru tersebut sehingga murid lebih mengerti dan memahami apa yang guru telah jelaskan.

c. Memberikan reward atau punishment kepada siswa

Memberikan reward itu sangat penting ketika siswa berhasil mengerjakan Pelajaran, karena akan menjadi

motivasi buat siswa yang lainnya dan menjadikan semangat untuk mereka.

Berikut adalah wawancara peneliti dengan guru Mts Pak zaenal :

“Supaya anak-anak semangat saya memberikan hadiah bagi mereka yang bisa menjawab pertanyaan agar berkonsentrasi dan semangat saat pelajaran, kadang-kadang saya suka memberikan apresiasi ataupun nilai tambahan apabila anak tersebut berani maju kedepan untuk memberi contoh atau menjawab pertanyaan yang saya berikan, mungkin dikelas yang saya ajarkan cara itu lumayan efektif karena, anak-anak menjadi antusias dan berusaha untuk menjawab kuis tersebut”.

Dari pemaparan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan guru untuk meningkatkan minat belajar siswa yaitu memberikan *reward and punishment* kepada muridnya supaya mereka berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan guru ataupun berani maju kedepan untuk mempraktikkan pembelajaran

yang telah mereka pelajari, hal ini merupakan salah satu cara meningkatkan minat belajar siswa sehingga siswa yang malas termotivasi untuk mengetahui jawaban guru yang telah ditanyakan.

d. Guru melakukan evaluasi

Dari hasil obeservasi peneliti bahwa guru-guru Mts Al chairiyah Mansuriyah mengevaluasi cara belajar mereka dengan kepala sekolah.

Berikut hasil wawancara dengan

Kemudian wawancara yang dilakukan peneliti kepada Kepala Madrasah H. Fathi Hanif, S.H.M.H. mengatakan :

“Saya selalu melakukan evaluasi kepada guru-guru di Madrasah setiap rapat bulanan tentang apa kekurangan yang harus diperbaiki tentang bahan ajar, media, ataupun fasilitas yang ada disekolah. Sebagai contoh evaluasi dalam Kurikulum Merdeka yang mana siswa dapat belajar dengan metode yang lebih luas karena ini hal yang baru maka salah satu usulan yaitu melakukan studi banding ataupun pembelajaran diluar kelas seperti manasik haji”.

(Wawancara dengan kepala madrasah H. Fathi Hanif, S.H.M.H. 3 Agustus 2023 Pukul 09.00 WIB).

Dari pemaparan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan sesuatu yang penting dilakukan bagi semua guru, hal ini guna melihat kekurangan apa saja yang ada terutama saat pembelajaran sehingga kekurangan tersebut dapat diperbaiki dan metode yang diajarkan lebih efektif dalam pembelajaran, pembelajaran diluar kelas merupakan sesuatu yang penting hal ini dapat menambah semangat siswa dalam pembelajaran.

C. Mengatasi kesulitan belajar

Kesulitan belajar siswa sering kali terjadi dalam proses pembelajaran dan faktor lingkungan juga sangat berpengaruh pada proses dan pencapaian hasil belajar siswa, sering kali faktor lingkungan ini menjadi salah satu hal yang umum bahkan lumrah terjadi dalam proses pendidikan. Diantaranya lingkungan keluarga dan teman sebayanya.

Adapun wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru PAI Bu Laila mengatakan :

“Dalam pembelajaran PAI guru MTS Chairiyah Mansuriyah menggunakan metode campuran gunanya supaya murid tidak bosan ataupun pasif didalam kelas seperti melakukan pembelajaran diluar kelas ataupun kadang-kadang kita melakukan kuis dengan reawerd, nilai tambahan ataupun yang lainnya.” (Wawancara dengan guru PAI madrasah Bu Laila 2 Agustus 2023 Pukul 09.00 WIB).

Dari pemaparan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa metode MTS Chaiiyah Mansuriyah menggunakan metode campuran hal ini dilakukan supaya murid tidak cenderung pasif dialam kelas dan begitu pula metode campuran tersebut digunakan supaya murid aktif dan tidak pasif didalam kelas.

Adapun wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru PAI Pak Agung mengatakan :

“apabila ada murid yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran contohnya seperti yang sudah ada disini

karena mungkin SD nya adalah negri mengalami keseulitan pembelajaran dalam Al Qur'an biasanya ini faktor eksternal ataupun internal yang tidak bisa dipungkiri, kalau ada hal seperti ini yang pertama biasanya guru mengajukan diri untuk menambah jam pelajaran ataupun eskul gunanya karena tidak semua murid bisa paham dengan penjelasan didalam kelas bisa jadi murid mengerti dengan pembelajaran apabila dijelaskan saat pembelajaran tatap muka atau face to face, ada juga wali murid yang peka terhadap hal tersebut biasanya meminta wali kelas untuk pelajaran tambahan atau les diluar jam kelas supaya anaknya lebih bisa lagi membaca Al Qur'an ataupun pelajaran yang lain." (Wawancara dengan guru PAI madrasah Pak Agung 2 Agustus 2023 Pukul 09.30 WIB).

Dari pemaparan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru melakukan evaluasi pembelajaran ataupun mengatasi kesulitan belajar yang pertama apabila murid tidak paham apabila guru dijelaskan untuk menambahkan jam pelajaran baru atau pelajaran les secara face to face hal ini merupakan hal yang bagus jadi refresi guru dan apabila keluarga

peka meminta guru untuk menambahkan pembelajaran supaya guru lebih paham dengan keadaan anak tersebut.

Adapun wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru madrasah Pak Rizal mengatakan :

“iya pak kita tidak bisa memvonis ataupun menyamaratakan murid walaupun bagaimanapun murid mempunyai karakteristik ataupun kemampuan yang beda ada yang sekali dijelaskan langsung paham ada yang harus dipraktekan baru paham ada yang harus dijelaskan secara face to face ataupun secara detail. Untuk menangani masalah tersebut biasanya saya nih sebagai guru yang menangani hal tersebut kita harus mengetahui karaktersitik siswa tersebut apabila siswanya menyukai ataupun mudah memahami dengan praktek maka kita menggunakan dengan praktek, kita jelaskan terlebih dahulu apabila belum jelas juga kita gunakan praktek apabila masih belum jelas juga kita tambahkan dengan visual dan apabila masih belum jelas juga saya mengobrol atau menjelaskannya diluar kelas dengan siswa tersebut atau mengatakannya kepada orang tuanya supaya anak tersebut

mendapatkan perhatian tambahan supaya anak lebih paham dengan pelajaran yang ada.” (Wawancara dengan guru madrasah Pak Rizal 2 Agustus 2023 Pukul 10.30 WIB).

Dari pemaparan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Kemampuan pembelajaran murid memang tidak bisa disama ratakan apalagi didalam hal kognitif ataupun hafalan, menggunakan metode campuran merupakan cara yang baik karena hal tersebut bisa membantu ataupun memahami hal murid dari segi apapun mulai dari hafalan ataupun pendengaran ataupun yang lainnya terlebih apabila ada murid yang memiliki kemampuan tingkat pemahaman yang sulit maka untuk diperlukannya adanya les.

Adapun wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru madrasah Pak Imam Mulyawan mengatakan :

“Apabila terdapat murid yang pintar akan tetapi kualitas belajarnya menurun yang pertama-tama kita dalam hal tersebut terdapat beberapa faktor ya pak karena kita hanya mengajarkan 12 jam disekolah jadi apabila kita melihat ada siswa yang awalnya pembelajarannya naik tiba-tiba turun kita pertama

memanggilnya untuk berbicara dua mata bisa jadi dia ada masalah dengan temannya atau masalah dengan keluarganya kan kita tidak bisa dipungkiri begitu. Nah apabila sudah ketahuan masalahnya misalnya masalahnya masalah temannya kita ambil solusinya atau jalan keluarnya gitu, ataupun masalah dengan keluarganya misalnya kita panggil orang tuanya supaya diselesaikan dengan kekeluargaan.” (Wawancara dengan guru madrasah Pak Imam Mulyawan 3 Agustus 2023 Pukul 13.30 WIB).

Dari pemaparan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penyelesaian masalah ataupun peningkatan pembelajaran di MTS Chairiyah Mansuriyah menggunakan metode musyawarah ataupun mengobrol dua mata pertama menanyakan kepada murid secara langsung kenapa belajarnya bisa menurun? Atau pun melihat tingkah lakunya kenapa ada perubahan apabila tidak dapat hasil juga kita bertanya tentang kepada orang tuanya tentang apa yang dilakukannya dirumah karena hal tersebut bisa menjadi salah satu faktor turunya

pembelajaran ataupun teman yang bergaulnya hal tersebut bisa jadi faktor menurunnya penurunan belajar siswa.

Adapun wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru PAI Pak Agung mengatakan :

“Untuk media khusus atau media yang biasa dilakukan di MTS Chairiyah Mansuriyah yang pertama untuk Al Qur’an Hadist biasanya kita ada namanya murottal dulu kita membaca dulu terlebih dahulu untuk ayatnya bareng-bareng untuk metode ini metode murojaah baca bareng-bareng kemudian diikuti dengan lantang kemudian untuk pelajaran Fiqih kita menggunakan praktek langsung ataupun pembelajaran diluar kelas seperti manasik haji ataupun yang lainnya ataupun kita menggunakan media visual ataupun vidio untuk pelajaran SKI supaya anak-anak mengetahui gambaran-gambaran sejarah tentang apa yang terjadi di zaman Nabi Muhammad SAW.” (Wawancara dengan guru PAI Pak Agung 3 Agustus 2023 Pukul 15.00 WIB).

Dari pemaparan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru PAI di MTS Chairiyah Mansuriyah menggunakan

beberapa metode atau media tambahan salah satunya media visual ataupun menggunakan media video untuk menambah pemahaman sejarah ataupun menggunakan metode praktek dan belajar diluar kelas supaya menambah pemahaman siswa tentang pembelajarannya yang mereka lakukan didalam kelas.

Dari keseluruhan wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa para guru di Mts Chairiyah Mansuriyah memiliki cara tersendiri untuk mengajarkan pembelajaran yang akan diajarkannya dan cara tersebut yang mungkin membuat anak-anak menjadi asik dan semangat untuk mengikuti pembelajaran, walaupun nyatanya dilapangan terdapat beberapa kendala seperti kegaduhan didalam kelas, murid yang perhatian dalam pembelajaran, ataupun murid yang kurang tangkap dalam memahami pembelajaran. Hal ini sering kali terjadi khususnya dalam pembelajaran maka dari itu tugas guru untuk mencari jalan keluar dari pada masalah-masalah yang terjadi saat terjadi pembelajaran.

Salah satu cara yang dilakukan oleh guru PAI di Mts Chairiyah Mansuriyah yaitu menggunakan perpaduan metode mulai dari metode membaca, penugasan, sampai menggunakan media pembelajaran. Guru juga memberikan pelajaran intensif kepada murid-murid yang memiliki kesulitan pemahaman atau pemahaman lambat dengan cara mengadakan eskul diluar jam pelajaran.

Karena kesulitan pembelajaran setiap kelas berbeda-beda maka cara yang digunakan juga berbeda-beda, akan tetapi faktor dari kesulitan belajar tidak luput dari faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal terdiri dari kemampuan kognitif anak yang lemah, sehingga anak sulit untuk memahami pembelajaran. Dan faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga yang kurang peduli terhadap perkembangan anak ataupun pengawasan orang tua dan juga faktor lingkungan atau tempat sekitar yang berdampak kepada anak sehingga anak ikut menjadi malas karena teman-temannya juga malas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diperoleh kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dilapangan didapatkan bahwa peran guru di Mts Chairiyah Mansuriyah sangat dibutuhkan, hal ini dapat dilihat dari perubahan murid-murid terutama dari sekolah negeri yang baru masuk Mts kebanyakan belum bisa baca tulis Al Qur'an dan harus dituntut untuk bisa membaca dan menulis bahasa arab sehingga guru harus berusaha keras untuk membiasakan murid untuk lancar menulis dan membaca huruf arab ataupun al qur'an.
2. Metode yang digunakan dalam pembelajaran di Mts Chairiyah Mansuriyah sangat bervariasi hal ini menunjukkan bahwasannya guru

menggunakan beberapa cara agar murid dapat selalu mengikuti pembelajaran karena kemampuan belajar murid berbeda-beda sehingga tidak dapat berpatok kepada satu metode yang diajarkan.

3. Beberapa faktor pendukung yang didapatkan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah yang selalu mendukung usulan-usulan guru mapel ataupun guru kelas dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dan juga sebagian orang tua yang mempercayai anak-anaknya untuk memberikan pembelajaran tambahan ataupun privat sehingga anak-anak tidak tertinggal dalam pembelajaran.
4. Beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran yaitu faktor lingkungan beberapa dari murid yang rajin ikut-ikutan malas apabila teman sekitarnya juga malas kemudian, dan juga pengawasan orang tua yang memberikan

media elektronik terutama hp yang diberikan secara bebas terhadap anaknya sehingga anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain game dari pada belajar.

5. Upaya sekolah dan juga guru dalam memaksimalkan pengawasan kepada murid-murid dalam mengatasi kesulitan belajar yaitu dengan membatasi murid-murid dalam penggunaan handphone dalam pembelajaran, juga memberikan private atau les kepada murid-murid yang memiliki kekurangan dalam pemahaman sehingga ia dapat menyusul ketertinggalan.

B. Saran

berdasarkan paparan diatas, peneliti ingin memberikan saran terkait peran yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di kelas VII Mts Chairiyah Mansuriyah, diantaranya:

1. Pihak sekolah seharusnya lebih mengkordinasi kembali dan memilih bagi siswa atau siswi yang mengalami kesulitan belajar, supaya kesulitan-kesulitan belajar siswa lebih dapat diatasi kembali.
2. Pihak sekolah mengumpulkan para wali murid untuk memberitahukan kepada wali murid supaya lebih membimbing dan mengawasi anak-anaknya dirumah, dalam pembelajaran agama ataupun pembelajaran baca tulis qur'an, sehingga kesulitan-kesulitan yang dialami wali murid dan tidak dapat diajarkan oleh mereka bisa diajarkan oleh guru-guru di madrasah.
3. Saran untuk guru hendaknya lebih mempererat kedekatan terhadap anak didiknya, sehingga mereka tidak segan untuk bertanya tentang apa-apa yang mereka tidak mengerti sehingga dapat mempelajarinya.
4. Saran untuk murid hendaknya tidak sungkan ataupun malu untuk bertanya atau mengulang

tentang pembelajaran agama ataupun baca tulis al qur'an supaya lebih paham kembali pembelajaran yang tidak dapat yang tidak dapat dimengerti.

5. Saran unttuk orang tua hendaknya lebih ekstra mengawasi dan membatasi anak-anak dalam bergaul supaya tidak salah pergaulan, ataupun membatasi dalam menggunakan gadget supaya tidak terganggu dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). Anak Berkesulitan Belajar. Rineka Cipta.*
- Ahmadi, A. (2013). Psikologi Belajar. Rineka Cipta.*
- Berbagi, G. (2017). Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.*
- Drajat, Z. (2011). Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Bumi Aksara.*
- Drajat, Z. (2012). Ilmu Pendidikan Islam. Bumi Aksara.*
- Mahmud. (2011). Penelitian Pendidikan. Pustaka Setia.*
- Muhibbin Syah. (2012). Psikologi Belajar. Rajawali Pers.*
- Nasution. (2011). Metode Research. Bumi Aksara.*
- Nasution. (2012). Metode Research. Bumi Aksara.*
- Nata, A. (2011). Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Kencana.*
- Nazir, M. (2009). Metode Penelitian. Ghalia Indonesia.*
- Rahmayulis. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Kalam Mulia.*
- Subagyo, J. (2004). Metode Penelitian. Rineka Cipta.*
- Sugiyono. (n.d.). Memahami Penelitian.*

Tobroni, I. S. dan. (n.d.). Metodologi Penelitian.

*Tohirin. (2011). Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama
Islam. Rajawali Pers.*

*UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2006). PT.
Asa Mandiri.*

DOKUMENTASI





